



## MERETAS JEJAK SUFISME DI NUSANTARA

**Firdaus**

UIN Raden Intan Lampung

*firdaus@radenintan.ac.id*

### Abstract

*Sufism that came and flourished on the archipelago was a saga that had been first formulated by the Sufis in the Middle East. The Sufis who spread the teachings of Sufism in the archipelago lived to adapt to the needs and desires of the people. The Sufis had come from abroad to preach in the archipelago and some of the area's sons studied directly in the Middle East and returned to their homeland to further their teachings. History of Sufism in Indonesia, Aceh occupies the first and strategic position, as it will eventually color the development of Sufism in the archipelago as a whole. Searching for this stream in the archipelago does not detract from the influence of those who study in the Middle East. Among the pioneers in the development of the Sufism flow in the archipelago, as mentioned in some of the literature are: Hamzah Fansuri, Syamsudin Sumatrani, Nuruddin al-Raniri Nuruddin Ar Raniri (died 1658 AD), Abdur Rauf As Sinkili (1615-1616 AD), Muhammad Yusuf Al magazine (1629-1699 M). Abdus Shamad al Palimbani. Sufis or Sufis from the beginning to Indonesia introduced the teachings of Sufism as well as various polemics that took place and prolonged it, but it was not the subject of public debate.*

### Abstrak

*Sufisme yang datang dan berkembang di kepulauan nusantara adalah tasawuf yang sudah terlebih dahulu dirumuskan oleh para sufi yang ada di Timur Tengah. Para sufi yang menyebarkan ajaran tasawufnya di nusantara tinggal berusaha*

*untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Sufi-sufi tersebut ada yang memang sengaja datang dari luar untuk berdakwah di nusantara dan ada pula putra daerah yang belajar langsung ke Timur Tengah kemudian pulang ke tanah air untuk mengembangkan ajarannya. Sejarah pemikiran tasawuf di Indonesia, Aceh menempati posisi pertama dan strategis, karena nantinya akan mewarnai perkembangan tasawuf di nusantara secara keseluruhan. Menelusuri aliran ini di nusantara, maka hal ini tidak lepas dari andil orang-orang yang melakukan belajar ke negara Timur Tengah. Diantara para pelopor berkembangnya aliran tasawuf di nusantara, sebagaimana yang disebutkan di beberapa literatur diantaranya adalah: Hamzah Fansuri, Syamsudin Sumatrani, Nuruddin al-Raniri Nuruddin Ar Raniri (wafat tahun 1658 M), Abdur Rauf As Sinkili (1615 -1693 M), Muhammad Yusuf Al makkasary (1629-1699 M). Abdus Shamad al Palimbani. Para pelaku tasawuf atau sufi dari awal hingga di Indonesia memperkenalkan ajaran tasawufnya juga dengan beragam polemik yang terjadi dan berkepanjangan, akan tetapi hal itu tidak menjadi pokok yang dipertentangkan oleh masyarakat.*

**Keywords:** Sufism, Sufism, Archipelago

## **A. Pendahuluan**

Sufisme telah didefinisikan dalam banyak cara. Beberapa orang memandangnya sebagai pemusnahan ego, kehendak, dan sifat mementingkan diri sendiri pada seseorang dan kemudian menghidupkan kembali spiritualitasnya dengan cahaya Allah swt. Dengan perubahan seperti ini Allah mengarahkan kehendak individu seseorang sesuai dengan kehendak-Nya. Yang lain melihat sufisme sebagai sebuah usaha terus-menerus untuk membersihkan diri dari semua keburukan atau kejahatan dalam rangka memperoleh kebajikan.

Ada beberapa ahli yang menjelaskan sufisme sebagai usaha untuk melihat di balik penampilan “luar” atau permukaan dari hal-hal dan kejadian-kejadian dan menafsirkan apa pun yang terjadi di dunia ini dalam kaitannya dengan Tuhan. Ini berarti bahwa mereka menganggap setiap tindakan Allah sebagai jendela yang dapat digunakan untuk “melihat” Dia, menjalani kehidupan sebagai upaya berkesinambungan untuk memandang atau “melihat” Dia dengan “penglihatan” spiritual mendalam yang tidak dapat digambarkan dalam istilah

Sufisme didasarkan pada pengamatan terhadap aturan-aturan syariah bahkan yang paling “sepele” sekalipun dalam rangka menembus makna yang tersembunyi. Seorang yang baru memulai perjalanan di jalan ini (salik) tidak pernah memisahkan ketaatan luar dalam bentuk syariat dari dimensi batinnya, dan oleh karena itu mematuhi seluruh persyaratan dimensi Islam baik luar maupun dalam. Melalui ketaatan seperti itu, orang ini melakukan perjalanan menuju tujuan dalam kerendahan hati dan ketundukan.

Sufisme, sebagai jalan yang menjadi persyaratan untuk menuju ke pengetahuan tentang Allah, tidak menyisakan ruang untuk kelalaian atau kesembronoan. Sufisme mengharuskan seorang pemula untuk berusaha terus-menerus, seperti lebah madu yang terbang dari sarang ke bunga dan dari bunga ke sarang, untuk memperoleh pengetahuan ini. Pemula harus memurnikan hatinya dari semua hal lainnya; menolak semua kecenderungan, keinginan, dan selera duniawi; dan hidup dengan cara yang mencerminkan pengetahuan, yang dengan pengetahuan ini Allah telah menghidupkan kembali dan menerangi hati, selalu siap untuk menerima karunia Ilahi dan inspirasi, demikian juga ketaatan penuh kepada apa yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Yakin bahwa cinta dan kepatuhan kepada Tuhan adalah kebaikan dan kehormatan terbesar, seorang pemula harus melepaskan keinginan sendiri untuk memenuhi tuntutan Allah, yakni kebenaran.

## **B. Jejak Sufisme Di Nusantara**

### **a. Sufisme Hamzah Fansuri**

#### **1. Riwayat Hidup**

Menurut para ahli sampai saat ini belum ditemukan manuskrip yang menginformasikan masa hidup, asal muasal keluarga, lingkungan, pendidikan kunjungan dan wafatnya Hamzah Fansuri. Kajian terbaru Bargansky diinformasikan bahwa Hamzah Hidup hingga akhir masa pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636 M) dan mungkin wafat beberapa tahun sebelum kedatangan Al-Raniry kedua kalinya ke Aceh pada tahun 1637.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kiki Muhamad Hakiki, *Tasawuf Wujūdiyyat: Tinjauan Ulang Polemik Penyesatan Hamzah Fansūrī oleh Shaykh Nūr al-Dīn al-Ranīrī*, Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1 (2018), h. 27.

Namun demikian kebanyakan para ahli memastikan ia lahir di Barus, belajar di sana, lalu mengembara dan kemudian pergi ke Kerajaan Aceh Darussalam dan menjadi pemuka agama di sana, mendampingi raja yang berkuasa. Hamzah hidup pada masa pemerintahan Sultan 'Alauddin Ri'ayat Syah (1588-1604 M) sampai awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M).<sup>2</sup> Al-Attas menduga bahwa Hamzah Fansuri meninggal sebelum tahun 1607 M. Pendapatnya ini berdasarkan pada sebuah syair pendek yang berjudul *Ikatan-ikatan Ilmu al-Nisa'*.<sup>3</sup>

## 2. Ajaran Tasawuf

Pemikiran Hamzah Al-Fansuri tentang tasawuf banyak di pengaruhi oleh Ibnu Arabi dalam paham *wahdah al-wujudnya*, Sadrudin al-Qunawi dan Fakhrudin 'Iraqi. Sedangkan karangan-karangan syairnya banyak dipengaruhi Fariduddin al-Athar, Jalaludin Rumi, dan Abdur Rahman al-Jami. Sebagai seorang sufi ia mengajarkan bahwa Tuhan lebih dekat dari pada leher manusia sendiri. Tuhan juga tidak bertempat sekalipun sering dikatakan bahwa Dia ada dimana-mana. Ketika menjelaskan ayat *fa ainama tuwallu fa tsamma wajhullah* (QS. Al-Baqarah : 115)

Artinya: dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah[83]<sup>4</sup>. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.

Ia katakan bahwa kemungkinan untuk memandang wajah Allah dimana-mana merupakan *wahdal al-wujud*. Para sufi menafsirkan "wajah Allah" sebagai sifat-sifat Tuhan seperti Pengasih, Penyayang, Jalal, dan Jamal.

## 3. Konsep Wujudiyah

Pokok pemikiran Hamzah Fansuri yang paling dikenal adalah *wujudiyah*. *Wujudiyah* adalah suatu paham tasawuf yang berasal dari paham *wahdah al-wujud* Ibnu Arabi yang memandang bahwa alam

---

<sup>2</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008), h. 49.

<sup>3</sup> Syed Muhammad Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), h. 12.

<sup>4</sup> Disitulah wajah Allah maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam; sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

adalah penampakan (*tajalli*) Tuhan, yang berarti yang ada hanya satu wujud, yaitu wujud Tuhan, yang diciptakan Tuhan pada hakekatnya tidak mempunyai wujud.

Hamzah Fansuri pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 memperkenalkan ajaran tasawuf *wujudiyah*. Disebut *wujudiyah* karena membicarakan wujud Tuhan dan wujud manusia atau makhluk-Nya yang lain. Ajaran ini mendapat tantangan dari banyak ulama yang hidup pada masa itu, Melalui Ibnu Arabi inilah Hamzah Fansuri mempelajari konsep *wujudiyah*.

Dalam ajaran tasawuf *wujudiyah*, ditemukan adanya aspek-aspek yang sama dengan konsep *wahdah al-wujud* dari Husin bin Umar Al-Hallaj dan Abu Bakar Muhammad bin Ali Muhyi Al-din Al-Hatimi Al-Andalusi atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Arabi. Mereka mengajarkan bahwa Tuhan seolah-olah sama dengan makhluk-Nya (*ittihad*) atau Tuhan dapat menitis dan menjelma kepada semua benda ciptaan-Nya. Berdasarkan pandangan ini, banyak peneliti barat yang mengartikan *wahdah al-wujud* kedua tokoh tersebut dengan panteisme. Panteisme merupakan paham yang menganggap bahwa Tuhan adalah semua benda atau sebaliknya semua benda adalah Tuhan. Dengan demikian, menurut paham ini, makhluk sama dengan Tuhan. Akan tetapi, akhir-akhir ini banyak sarjana yang tidak menyetujui bahwa konsep *wahdah al-wujud* sebagai paham panteisme karena paham keesaan dianut pengikut *wahdah al-wujud* itu mempunyai arti yang lebih, yaitu aspek rohaniah yang amat tinggi, (*al-sir fi al-sir*). Bagi seseorang yang menjalani tasawuf yang sempurna memang dapat merasakan hakikat rantai-rantai rohaniah dengan Tuhan, tetapi manusia bisa sulit memikirkan hal itu karena kebenaran yang ada merupakan kebenaran rasa *dẓauq* dan *kasyaf* yang merupakan hasil pencapaian dari amalan tasawuf seseorang itu.<sup>5</sup>

Dalam membicarakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, Hamzah Fansuri selalu menggunakan kias dan ibarat, seperti kutipan berikut,

*“Ada ahli hakikat dua bagi: setengah beranak beristri dan berumah bertanaman, tetapi tiada hatinya lekat kepada tanaman dan pada anak istrinya*

---

<sup>5</sup> Kiki Muhamad Hakiki dan Diparakhmawan Al Idrus, *Diskursus Tasawuf Di Barat: Membaca Pemikiran Martin Lings*, Al-Adyan, Volume 13, No. 2, Juli-Desember, 2018, h. 95.

*di rumah. Apabila hatinya tiada lekat kepada sekalian itu, tiada hijab paddanya sungguh pun ia beranak beristri berumah bertanaman. Jikalau rumahnya dan tanamannya, tiada ia duka. Jika kerajaan Sulaiman dan Iskandar diberi Allah Ta'ala akan dia pun tiada ia suka, karena hina dan mulia sama padanya, tiada ia melihat dirinya melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala juga, karena pada ahli hakikat, wujud sekalian alam, wujud Allah. Apabila sekalian Allah, niscaya daripada-Nya.*

*Seperkara lagi ketika ia memandang di luar dirinya, barang dilihatnya dirinya. Jika dilihatnya barang dipandangnya dirinya juga dipandangnya karena pada ahli hakikat alam dengan dirinya esa juga, tiada dua tiga. Apabila alam sekalian dengan dirinya esa, niscaya barang dilihatnya, seperti sabda Rasulullah SAW "Ra'itu rabbi bi 'annirabbi" artinya kulihat Tuhanku dengan mata rahmat Tuhanku." Kutipan di atas menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan di mata Hamzah Fansuri sangat erat seperti hubungan dua orang kekasih. Pandangan ini memiliki kesamaan dengan pandangan Al-Hallaj, yang menganggap Tuhan sebagai kekasihnya.<sup>6</sup>*

Orang banyak menyanggah Fansuri karena paham *wibdatul wujud*, *bulul*, *ittihad*-nya sehingga mengecapnya sebagai seorang yang zindiq, sesat, kafir, dan sebagainya.<sup>7</sup> Akan tetapi, Tuduhan bahwa Hamzah Fansuri telah menempuh jalan sesat telah dibuktikan oleh beberapa ahli bahwa tuduhan itu tidak benar. Di antaranya disebutkan dalam sajak-sajaknya. Hamzah Fansuri malah mengecam para sufi palsu atau pengikutnya-pengikutnya yang menyelewengkan ajaran tasawuf yang benar.

Pencarian terhadap Tuhan yang dilakukan oleh Hamzah Fansuri menunjukkan bahwa seorang sufi lebih meletakkan kepercayaan kepada dirinya sendiri. Seorang sufi menginginkan agar manusia itu berdaulat pada dirinya, bebas melakukan pilihan dengan segala resikonya. Keinginan ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia itu ditakdirkan Tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Perjumpaan dengan Tuhan tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus direalisasikan melalui pembentukan diri dan pencarian diri. Hamzah Fansuri mengatakan bahwa "Wujud dirinya

---

<sup>6</sup>Edward Jamaris dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*, (Jakarta: Booklet Budaya, 1995/1996), h. 6-8.

<sup>7</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 341.

esa juga”. Ungkapan ini harus diartikan sebagai tahap terakhir perjalanan seorang sufi, yakni ma’rifat. Dalam ma’rifat, kehendak Tuhan dan kehendak manusia telah menyatu. Kata “wujud” tidak dapat diartikan sebagai ada secara fisik, melainkan keberadaan atau eksistensi. Seseorang yang telah mencapai tahap ma’rifat akan mampu memancarkan sifat-sifat Ilahi yang diberikan kepadanya. Kehendak Tuhan telah menyatu dengan kehendak dirinya dan tidak berpisah dengan Tuhan.

Kesalahan dalam melihat paham *wujudiyah* yang diajarkan Hamzah Fansuri sebagai menyimpang dari ajaran Islam agaknya bersumber dari kenyataan bahwa paham itu melahirkan kaum zindiq yang menyimpang dari ajaran agama. Dalam sajak-sajaknya, Hamzah Fansuri menunjukkan bahwa ia tidak sepaham dengan kaum zindiq, yakni golongan *wujudiyah* yang berhaluan *mulbidah* (menyimpang dari kebenaran). Hamzah Fansuri tetap berpegang teguh pada *wujudiyah* murni dan belum menyimpang pada *muwahhidah* (kesatuan dengan Tuhan).

## **b. Sufisme Nuruddin Ar Raniri**

### **1. Riwayat Hidup Nuruddin Ar-Raniry**

Ar-Raniri dilahirkan di Ranir, sebuah kota pelabuhan tua di pantai Gujarat, India. Nama lengkapnya adalah Nurudin Muhammad bin Hasanjin Al-Hamid Asy-Syafi’i Ar-Raniri. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti, tetapi kemungkinan besar menjelang abad ke-16. Ia mengikuti langkah keluarganya dalam hal pendidikannya. Pendidikan pertamanya diperoleh di Ranir dan kemudian dilanjutkan ke wilayah Hadhamaut. Ketika masih di negeri asalnya, ia sudah banyak menguasai ilmu agama. Di antara guru yang paling banyak memengaruhinya adalah Abu Nafs Sayyid Imam bin ‘Abdullah bin Syaiban, seorang guru Tarekat Rifa’iyah keturunan Hadhramaut-Gujarat, India.<sup>8</sup>

Menurut catatan Azyumardi Azra, Ar-Raniri merupakan tokoh pembaharuan di Aceh. Ia mulai melancarkan pembaharuan Islamnya di Aceh setelah mendapat pijakan kuat di istana Aceh. Pembaharuan utamanya adalah memberantas aliran *wujudiyah* yang dianggap sebagai aliran sesat. Ar-Raniri dikenal juga sebagai syekh Islam yang

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 205

mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa menentang aliran *wujudiyah* ini. Bahkan lebih jauh, ia mengeluarkan fatwa yang mengarah pada perbuuan orang-orang sesat.<sup>9</sup> ketika ia berada di Negeri asalnya, ia sudah menguasai banyak tentang Ilmu Agama. Diantara guru yang paling banyak mempengaruhinya adalah Abu Nafs Syayid Imam bin ‘Abdullah bin Syaiban, ia seorang guru Tarekat Rifaiyah keturunan Hadhramaut Hujarat, India.<sup>10</sup> Gurunya yang paling terkenal adalah Abu Hafs Umar bin Abdullah Ba Syayban al-Tarimi al-Hadhrami, yang juga dikenal sebagai Sayyid Umar al-Alaydrus.<sup>11</sup>

Pembaruan utamanya adalah memberantas aliran *wujudiyah* yang dianggapnya sebagai aliran sesat. Ar-Raniry dikenal mula sebagai Syekh Islam yang mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa menentang Aliran *wujudiyah*. Bahkan lebih jauh ia mengeluarkan fatwa yang mengarah pada perburuan terhadap orang-orang sesat.<sup>12</sup>

Ar-Raniry dikatakan pulang kembali ke India setelah dia dikalahkan oleh dua orang murid Hamzah Fansuri pada suatu perdebatan umum. Ada riwayat mengatakan dia meninggal di India. Menurut Sirajuddin Abbas, riwayat hidup Syaikh Nuruddin ar-Raniry dapat dijumpai dalam ensiklopedi Ulama-Ulama India berjudul *Nuzhah al-Khawatir* (dalam bahasa Arab) karangan ‘Abdul Haj Fakhruddin al-Hasany. Di sini disebutkan Syaikh Nuruddin wafat di kampung halamannya sendiri sekitar tahun 1068H.<sup>13</sup>

## 2. Ajaran Tasawuf Nurrudin Ar-Raniry

- a. Tentang Tuhan. Pendirian Ar-Raniry dalam masalah ketuhanan pada umumnya bersifat kompromis. Ia berupaya menyatukan paham *mutakalimmin* dengan paham para sufi yang diwakili Ibn ‘Arabi.<sup>14</sup> Ia berpendapat bahwa ungkapan” *wujud Allah dan Alam Esa*” berarti bahwa alam ini merupakan sisi lahiriah dari hakikatnya yang batin, yaitu Allah, sebagaimana yang dimaksud Ibn ‘Arabi. Namun, ungkapan itu pada hakikatnya menjelaskan

---

<sup>9</sup> Ahmad Daudy, *Syaikh Nurrudin ar-Raniri: Sejarah, Karya, dan Sanggahan terhadap Wujudiyah di Aceh*, (Bulan Bintang 1983),h. 36-37

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Kiki Muhammad Hakiki, *Tasawuf Wujūdiyyat...*, h. 45.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, ...*, h. 177

<sup>13</sup> Sirajuddin Abbas, *Ulama Syafi’i...*, h. 379.

<sup>14</sup> Daudi, *Syaikh Nurrudin ar-Raniri.....*, h. 82.

- bahwa alam ini tidak ada. yang ada hanyalah wujud Allah Yang Esa. Jadi tidak dapat dikatakan bahwa alam ini berbeda atau bersatu dengan Allah. Pandangan Al-Raniry hampir sama dengan Ibn ‘Arabi bahwa alam ini merupakan *tajalli* Allah. Namun, tafsirannya di atas membuatnya terlepas dari label panteisme Ibn ‘Arabi.<sup>15</sup>
- b. Tentang Alam. Ar-Raniry berpandangan bahwa alam ini diciptakan Allah melalui *tajalli*. Ia menolak teori *Al-faidh* (emanasi) Al-Farabi karena hal itu dapat memunculkan pengakuan bahwa alam ini *qadim* sehingga menjerumuskan pada kemusyrikan.<sup>16</sup> Alam dan falak, menurutnya, merupakan wadah *tajalli* asma dan sifat Allah dalam bentuk yang kongkrit. Sifat ilmu *ber-tajalli* pada alam akal; Nama Rahman *ber-tajalli* pada *arsy*; Nama Rahim *ber-tajalli* pada *kursy*; Nama Raziq *ber-tajalli* pada falak ketujuh; dan seterusnya.<sup>17</sup>
  - c. Tentang Manusia. Manusia, menurut Ar-Raniry, merupakan makhluk Allah yang paling sempurna di dunia sebab manusia merupakan khalifah Allah di bumi yang dijadikan dengan citra-Nya. Juga, karena ia *mazhhar* (tempat kenyataan asma dan sifat Allah paling lengkap dan menyeluruh). Konsep *insan kamil*, katanya, pada dasarnya hampir sama dengan apa yang telah digariskan Ibnu ‘Arabi.<sup>18</sup>
  - d. Tentang *Wujudiyah*. Inti ajaran *wujudiyah*, menurut Ar-Raniry, berpusat pada *wahdat Al-wujud* dapat membawa kepada kekafiran. Ar-Raniry berpandangan bahwa jika benar Tuhan dan makhluk hakikatnya satu, dapat dikatakan bahwa manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia dan jadilah seluruh makhluk sebagai Tuhan. Semua yang dilakukan manusia, baik buruk atau baik, Allah turut serta melakukannya. Jika demikian halnya, maka manusia mampu mempunyai sifat-sifat Tuhan.<sup>19</sup>
  - e. Tentang Hubungan Syari’at dan Hakikat. Pemisahan antara syariat dan hakikat, menurut Ar-Raniry merupakan sesuatu yang tidak benar. Untuk menguatkan argumentasinya, ia mengajukan

---

<sup>15</sup> Syekh Naquib Al-Attas, *Raniri and the Wujudiyah of 17 th. Century Aceh*, (Singapore, MMBRAS III, 1996), h. 83.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 227.

<sup>17</sup> Daudi, *Syaikh Nurruddin ar-Raniri...*, h. 128.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 183.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 227.

beberapa pendapat pemuka sufi, diantaranya adalah Syaikh Abdullah Al-Aydarusi yang menyatakan bahwa tidak ada jalan menuju Allah, kecuali melalui syari'at yang merupakan pokok dan cabang islam.<sup>20</sup>

### c. Sufisme Syamsuddin As-Sumatrani

#### 1. Riwayat Hidup Syamsuddin As-Sumatrani

Syamsuddin Sumatrani adalah salah satu tokoh sufi terkemuka yang telah turut mengguratkan corak esoteris pada wajah Islam di Aceh. Sayangnya perjalanan hidup sang sufi ini sulit sekali untuk dirangkai secara utuh. Hal ini selain karena tidak ditemukannya catatan otobiografinya, juga karena langkanya sumber-sumber akurat yang dapat dirujuk.

Bahkan tidak kurang peneliti seperti Prof. Dr. Azis Dahlan yang pernah mengadakan penelitian untuk disertasinya, merasa kesulitan dengan langkanya sumber-sumber mengenai tokoh sufi yang satu ini. Diantara sumber tua yang dapat dijumpai mengenai potret Syamsuddin Sumatrani adalah Hikayat Aceh, Adat Aceh, dan kitab Bustanu al-Salathin. Itupun tidak memotret perjalanan hidupnya secara terinci. Meski demikian, dari serpihan-serpihan data historis yang terbatas itu kiranya cukuplah bagi kita untuk sekedar memperoleh gambaran akan kiprahnya berikut spektrum pemikirannya.

Syamsuddin as-Sumatrani, nama lengkapnya adalah Syaikh Syamsuddin bin Abdillah as-Sumatrani, sering pula disebut dengan Syamsuddian Pasai.<sup>21</sup> Ia adalah ulama besar yang hidup di Aceh pada beberapa dasawarsa terakhir abad ke-16 dan tiga dasawarsa pertama abad ke-17 Menurut para sejarawan, penisbahan namanya dengan sebutan Sumatrani ataupun Pasai mengisyaratkan adanya dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, orang tuanya adalah orang Pasai (Sumatra). Dengan demikian maka dapat diduga bahwa ia sendiri dilahirkan dan dibesarkan di Pasai. Jika pun ia tidak lahir di Pasai, maka kemungkinan kedua bahwa sang ulama terkemuka pada zamannya ini telah lama bermukim di Pasai bahkan ia meninggal dan

---

<sup>20</sup> Ahmad Daudi, "Tinjauan atas Karya Al-Fath Al-Muhlidin karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniri", dalam A. Rifa'I Hasan (Ed.), *Warisan intelektual Muslim Indonesia*, Mizan, Bandung, 1990, h. 35

<sup>21</sup> Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam, vol, IV*. (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 343

dikuburkan di sana. Ia adalah Syaikhul Islam di Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1670-1636). Sebagai seorang ulama Tasawuf ia memiliki banyak pengikut.<sup>22</sup>

## 2. Ajaran Tasawufnya

Syamsuddin Sumatrani dikenal sebagai seorang sufi yang mengajarkan faham wahdatul wujud (keesaan wujud) dengan mengikuti faham wahdatul wujud Ibnu Arabi. Istilah wahdatul wujud itu sendiri sebenarnya bukan diberikan oleh Ibnu Arabi sendiri. Artinya, Ibnu Arabi tidak pernah menyatakan bahwa sistem pemikiran tasawufnya itu merupakan paham wahdatul wujud.

Dari hasil penelitian WC. Chittick, Sadr al-Din al-Qunawi (w. 673/1274) adalah orang pertama yang menggunakan istilah wahdatul wujud, hanya saja al-Qunawi tidak menggunakannya sebagai suatu istilah teknis yang independen. Selain al-Qunawi, masih banyak lagi yang menggunakan istilah wahdatul wujud. Namun tokoh yang paling besar peranannya dalam mempopulerkan istilah wahdatul wujud adalah Taqi al-Din Ibn Taymiyyah (w. 728/1328). Ia adalah pengecam keras ajaran Ibnu Arabi dan para pengikutnya.

## 3. Pemikiran Kalam Syamsuddin al-Sumatrani

### a. Tentang Tuhan.

Syamsuddin al-Sumatrani memandang perlu mentasybihkan sekaligus mentanzihkan Tuhan. Sebagaimana terkandung makna bahwa di samping adanya Tuhan, diakui adanya wujud alam yang merupakan mitsalnya Tuhan (mirip dengan Tuhan). Walau mitsal yang dimaksud tidak sama atau tidak sebanding dengan Tuhan itu sendiri. Syamsuddin al-Sumatrani memandang Tuhan sebagaimana berikut:

Tuhan adalah al-Qadim dan al-Baqā', bukan baru, al-ʿArd, al-Jisim serta tidak dapat ditentukan oleh suatu pihak atau menetap suatu tempat, artinya Tuhan tidak menempati dan membutuhkan ruang dan waktu; Tuhan itu esa dan tidak dapat dilihat oleh kasat mata; Tuhan adalah ruh;

### b. Tentang Penciptaan Alam.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 343

Syamsuddin al-Sumatrani memandang penciptaan terjadi melalui tingkat-tingkatan, dimana penciptaan (pengaliran) bermula dari zat yang mutlak dan sampai kepada tingkat ketujuh. Sebagaimana penjelasan dibawah ini:

- a. Tingkat ahadiyyah (tingkat paling atas), yang merupakan tingkat la ta'ayyun (tanpa pembeda-beda); Pada tingkat ini, zat yang mutlak masih berada dalam keadaan semula yaitu tingkat masih bebas atau belum memiliki hubungan dari apapun. Pada tingkat ini sudah ada suatu daya yang berupa pengetahuan ('ilm) dan belum ada pembedaan.
  - b. Tingkat wahdah (tingkat kedua) yaitu tingkat pembeda-pembeda yang pertama (ta'ayyum awwal); Pada tingkat ini, zat Tuhan sadar akan diriNya dan memiliki pengetahuan segala daya yang terpendam pada diriNya sebagai kesatuan. Artinya zat Tuhan tahu bahwa hanya dirinya sendiri yang ada, tiada yang lain kecuali Dia. Dia mengetahui bahwa Ia mempunyai daya untuk menjelmakan diriNya. Sedangkan yang terpendam adalah pengetahuan (ilm), eksistensi (wujud), pengamatan (syuhud), dan cahaya (nur). Proses wahdah adalah pangkat, terjadi kepemilikan diri, dan zat kepemilikan diri menimbulkan rindu ('isyq) setelah rindu terciptalah cahaya pertama.
  - c. Tahap wahidiyyah (tingkat ketiga) atau tingkat perbedaan yang kedua (ta'ayyun tsani); Pada tingkat ini, kesatuan terdiri dari hal jamak. Jamak yang dimaksud adalah sesuatu yang dikenal sebagai hasil dari penelitian darinya sendiri, yaitu dari potensi (sebagai daya yang hadir terpendam) menjadi nyata (hadir, dalam kesatuan). Kejamakan ini ditentukan oleh a'yuun, sifat al-nama.
  - d. Tahap alam arwah (tahap keempat) adalah pangkat segala nyawa, baik nyawa manusia, nyawa binatang, dan lainnya;
  - e. Tahap alam mitsal (tahap kelima) adalah pangkat segala rupa atau dunia ibarat;
  - f. Tahap alam ajsam/ raya (tahap keenam) yaitu pangkat segala tubuh atau dunia ibarat;
  - g. Tahap alam insan (tahap ketujuh) adalah pangkat segala manusia atau disebut pangkat manusia sempurna (alam al-Insan al-Kamil);
- c. Tentang Alam dan Manusia.

Pemikiran tentang alam dan manusia terpusat atas pandangan al-Sumaterani pada ungkapan *ma siwa Allah Swt* (apa saja selain Allah), dimana Allah Swt adalah satusatunya, sedangkan apapun selain Allah Swt termasuk dalam kategori alam. Alam dalam pandangan al-Sumaterani terbagi atas dua. Pertama alam syahadah yaitu alam yang dapat ditangkap oleh panca indera, baik yang di bumi maupun di langit; Kedua alam gaib yaitu alam yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera dimanapun keberadaannya, seperti malaikat, jin, dan ruh manusia.

d. Tentang Alam Arwah dan Alam Mitsal.

Tajalli Tuhan yang ketiga tidak lagi berlangsung dalam diriNya, tapi pada bukan diriNya (*fi ghayrih*). Ini berarti bahwa Tuhan haruslah menciptakan alam. MenurutNya, penciptaan alam oleh Tuhan berawal dengan penciptaan makhluk pertama. Makhluk pertama adalah nur (cahaya), disebut juga dengan nama nur Muhammad, ruh Muhammad, akal, dan al-Qalam al-A'la (pena tertinggi). Segenap makhluk atau alam adalah berasal dari cahaya Tuhan, tetapi derajat diantara semua makhluk itu dibedakan. Nur Muhammad adalah makhluk yang memiliki derajat tertinggi. Perlu diketahui pula, bahwa ruh atau nur Muhammad di ciptakan oleh Tuhan bersama dengan arwah, dan masuk dalam kategori alam arwah, yakni dengan meliputi para malaikat, jin, setan, iblis, ruh manusia, ruh binatang, dan ruh tumbuh-tumbuhan.

e. Tentang Alam Ajsam.

Alam Ajsam adalah alam yang mampu ditangkap oleh panca indra. Nama lain dari alam ajsam (tubuh-tubuh materi) yaitu alam syahadah (kesaksian atau yang disaksikan), dan alam mulk. Alam ajsam berada pada martabat keenam dari tujuh martabat wujud.

f. Tentang Alam Manusia.

Manusia martabat ketujuh dari wujud Tuhan, disebut dengan kata *syay' jami'* dan dilihat dari unsur lahiriahnya (manusia kulit atau al-insan al-basyari) terlihat unsur tanah, air, udara, dan api. Sedangkan dilihat dari segi batiniah terdiri dari, 1) wujud, yang dimaksud adalah zat; 2) 'ilm, yang dimaksud adalah sifat-sifat; 3) nur, yang dimaksud adalah nama-nama; dan 4) syuhud, yang dimaksud adalah perbuatan-perbuatan.

Sehingga manusia secara ruhani adalah hakiki sebagaimana Tuhan memiliki unsur tersebut. Akan tetapi, semuanya yang dimiliki oleh manusia adalah ciptaan, pemberian, atau pinjaman

dari Tuhan, sebagai wadah tajalli Tuhan dan sifat manusia itu sendiri hakikatnya fana (muhdas).

Secara garis besar, ajaran dan pandangan Syamsuddin as-Sumatrani adalah sebagai berikut.

- a. Tuhan adalah wujud yang awal, sumber dari segala wujud dan kenyataan satu-satunya.
- b. Zat adalah wujud Tuhan. Ia (Tuhan) adalah kesempurnaan dalam kemutlakan yang tinggi, sesuatu yang di luar kemampuan manusia untuk memikirkannya. Zat itu wujud dan asal dari segala yang ada. Wujud yang ada ini tidak berbeda dengan wujud Allah SWT. Wujud Allah SWT mencakup baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.
- c. Hakikat zat dan sifat dua puluh adalah satu. Jadi, zat itulah sifat.
- d. Sifat Allah SWT qadim dan baka, sedangkan sifat manusia fana. Allah SWT berada dengan sendirinya, sedangkan manusia dibuat dari tidak ada. Hal ini seperti orang melihat cermin dengan rupa yang terbayang dalam cermin. Orang yang melihat cermin itu qadim, sedangkan rupa dalam cermin itu muhdad 'baru diciptakan' dan fana.
- e. Ajaran wujud tercakup dalam martabat tujuh, dalam tajalli 'manifestasi Tuhan'. Martabat tujuh tidak lain adalah jalan kepada Tuhan.
- f. Kalimah syahadat, la ilaha illallah 'tiada Tuhan selain Allah' ditafsirkan juga sebagai 'Tiada Wujudku hanya Wujud Allah'.
- g. Orang yang memiliki makrifat (pengetahuan) yang sempurna adalah orang yang mengetahui aspek tanzih 'perbedaan' dan tasybih 'kemi-ripan/keserupaan' antara Tuhan dan makhluk-Nya.<sup>23</sup>

Ketujuh butir ajaran/pandangan tersebut sesungguhnya bukan murni ajaran Syamsuddin, melainkan ajaran kaum Wujudiyah pada umumnya. Namun, karena dalam seluruh karangannya, kecuali *Mir'atu'l-Mu'min*, Syamsuddin lebih memperjelas tentang tajalli yang dalam ajaran Hamzah Fansuri belum jelas yaitu melalui tujuh jenjang (martabat tujuh), maka Syamsuddin lebih dikenal sebagai tokoh sufi yang menyebarkan ajaran Martabat Tujuh. Padahal, ajaran Martabat

---

<sup>23</sup> Liaw, Yock Fang. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), (cetakan ke-3), h. 192

Tujuh sudah berkembang di India (abad ke-16) oleh Syekh Muhammad Isa Sindhi al-Burhanpuri, yang dikembangkan dari pandangan Ibn Arabi di Andalusia (abad ke-12).<sup>24</sup>

#### **d. Sufisme Syekh Abdul Rauf As-Singkli**

##### **1. Biografi Syekh Abdurrauf As-Singkili**

Abdur Rauf Singkel, yang bernama panjang Syeh Abdur Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili, lahir di Fansur, lalu dibesarkan di Singkil pada awal abad ke-17 M. Ayahnya adalah Syeh Ali Fansuri, yang masih bersaudara dengan Syeh Hamzah Fansuri. A. Rinkes memperkirakan bahwa Abdur Rauf lahir pada tahun 1615 M.

Ia dilahirkan pada tahun 1001 H (1593 M) dari keluarga ulama. Ayahnya syekh Ali Fansuy ulama terkenal yang membangun dan memimpin Dayah Simpang Kanan di pedalaman singkel. Meskipun mengenai tahun kelahiran beliau juga terjadi berbeda pandangan para ahli sejarah karena tidak ada bukti yang kongkrit tentang tahun kelahiran beliau, ada yang menetapkan tahun 1615 M sebagai tahun kelahiran Syeh Abdurrauf, hal ini didasarkan atas informasi yang menyebutkan bahwa pada tahun 1642 M Syeh Abdurrauf melanjutkan studi belajarnya ke negeri Arab, berdasar informasi di atas membuat alasan bahwa seseorang baru mampu merantau jauh pada umur 25-30 tahun, pendapat ini diterima oleh sebagian ahli sejarah. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Van Hoeve, Peonoeh Daly bahwa tahun kelahiran Syeh Abdurrauf adalah 1620 M, bahkan oleh Ali Hasyimi mengatakan 1593 M sebagai tahun kelahiran Syeh Abdurrauf. Ketiga penulis ini tidak mengemukakan atas dasar apa mereka menetapkan tahun tersebut sebagai tahun kelahiran Abdurrauf.

##### **2. Pandangan Syekh Abdurrauf Tentang Tasawuf**

Rekonsiliasi syariah dan tasawuf yang dikembangkan oleh Abdur Rauf dapat diamati dari tiga pilar corak pemikirannya dalam bidang tasawuf, ketiga pokok pemikiran tersebut adalah ketuhanan dan hubungan dengan alam, insan kamil, dan jalan menuju Tuhan (tariqat).

---

<sup>24</sup> Baried, Siti Baroroh, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia: Suatu Pendekatan Filologis*. Dalam *Bahasa, Sastra, Budaya* (Sutrisno, ed.). (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), h.292

1. Ketuhanan dan hubungannya dengan alam, Syeh Abdurrauf menganut paham satu-satunya yang wujud hakiki adalah Allah, Alam ciptaannya adalah wujud bayangan-Nya yakni bayangan dari wujud hakiki.
2. Insan kamil adalah sosok manusia ideal. Abdul Rauf memahami insan kamil sebagai kombinasi dari paham al-Ghazali, al-Hallaj dan paham martabat tujuh yang telah ditulis oleh Syeh Abdullah al-Burhanpuri dalam kitab *Tuhfah almursalah ila ruhin nabi*.
3. Thariqat (jalan kepada Allah), kecendrungan rekonsiliasi yang dilakukan oleh Syeh Abdurrauf sangat kentara sekali ketika ia menjelaskan tauhid dan zikir sejalan dengan kepatuhan total pada syariat. Abdul Rauf berpendapat bahwa dzikir penting bagi orang yang menempuh jalan tasawuf, di mana dasar dari tasawuf adalah dzikir yang berfungsi mendisiplinkan kerohanian Islam. Dalam berdzikir ada dua metode yang diajarkannya, yaitu dzikir keras dan dzikir pelan. Dzikir keras seperti pengucapan "La ilaha illa Allah" sebagai penegasan akan keesaan Sang Pencipta. Dzikir menurut dia bukanlah membayangkan kehadiran gambar Tuhan melainkan melatih untuk memusatkan diri. Di samping itu, Abdul Rauf berpandangan bahwa tauhid menjadi pusat dari ajaran tasawuf. Pandangan-pandangan dasar Abdul Rauf tentang tasawuf ini tertera dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*. La ilaha illa Allah menurut dia, memiliki empat tingkatan tauhid: penegasan, pengesahan ketuhanan Allah, mengesahkan sifat Allah dan mengesahkan dzat Tuhan.

Aliran Tasawuf yang dikembangkan oleh Syeh Abdurrauf, tarekat Syattariah menjadi "penyejuk" bagi perbedaan yang tajam antara dua aliran wahdatul wujud dan syuhuduyah tersebut. Dari ini ajaran tasawufnya mirip dengan Syamsuddin al-Sumatrani dan Nuruddin al-Raniri, yaitu menganut paham satu-satunya wujud hakiki, yakni Allah. Sedangkan alam ciptaan-Nya bukanlah merupakan Wujud *hakiki*, tetapi bayangan dari yang *hakiki*. Menurutnyajelaslah bahwa Allah berbeda dengan alam.

Al-Sinkili mempunyai pemikiran tentang zikir. Zikir, dalam pandangan al-Sinkili, merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa. Dengan zikir inilah hati selalu mengingat Allah. Tujuan zikir ialah mencapai *fana'* (tidak ada wujud selain wujud Allah), berarti wujud hati yang berzikir dekat dengan wujud-Nya.

Ajaran tasawuf al-Sinkili yang lain adalah bertalian dengan *martabat perwujudan*. Menurutnya, ada tiga martabat perwujudan: pertama, *martabat abadiyyah* atau *la ta'ayyun*, yang mana alam pada waktu itu masih merupakan hakikat ghaib yang masih berada di dalam ilmu Tuhan. Kedua, *martabat wadhah* atau *ta'ayyun awwal*, yang mana sudah tercipta haqiqat Muhammadiyyah yang potensial bagi terciptanya alam. Ketiga, *martabat wabdiyyah* atau *ta'ayyun tsani*, yang disebut juga dengan *a'ayyan al-tsabitah* dan dari sinilah alam tercipta. Menurutnya, tingkatan itulah yang dimaksud Ibn' Arabi dalam *syar'ir-sya'nya*. Dalam banyak tulisannya, Abdur Rauf Singkel menekankan tentang transendensi Tuhan di atas makhluk ciptaan-Nya. Ia menyanggah pandangan wujudiyah yang menekankan imanensi Tuhan dalam makhluk ciptaan-Nya. Dalam karyanya yang berjudul *Kifayat al-Muhtajin*, Abdur Rauf berpendapat bahwa sebelum Tuhan menciptakan alam semesta, Dia menciptakan Nur Muhammad. Dari Nur Muhammad inilah Tuhan kemudian menciptakan permanent archetypes (al-a'yan al-khariyyah), yaitu alam semesta yang potensial, yang menjadi sumber bagi exterior archetypes (al-a'yan al-khariyyah), bentuk konkret makluk ciptaan.

Selanjutnya, Abdur Rauf menyimpulkan bahwa walaupun a'yan Al-khariyyah adalah emanasi (pancaran) dari Wujud Yang Mutlak, Ia tetap berbeda dari Tuhan. Abdur Rauf mengumpamakan perbedaan ini dengan tangan dan bayangannya. Walaupun tangan sangat sukar untuk dipisahkan dari bayangannya, tetapi bayangan itu bukanlah tangan yang sebenarnya.

Secara umum, Abdur Rauf ingin mengajarkan harmoni antara syariat dan sufisme. Dalam karya-karyanya ia menyatakan bahwa tasawuf harus bekerjasama dengan syariat. Hanya dengan kepatuhan yang total terhadap syariat-lah maka seorang pencari di jalan sufi dapat memperoleh pengalaman hakikat yang sejati.

Abdur Rauf mengajarkan dua metode zikir, yaitu zikir keras (*jabr*) dan zikir pelan (*sirr*). Zikir keras dimulai dengan zikir nafiy (pengingkaran) dan isbat (penegasan), yaitu mengucapkan *la ilaha illa Allah* berulang kali. Zikir ini mengandung penegasan untuk mengingkari selain Tuhan dan penegasan bahwa satu-satunya Tuhan adalah Allah Ta'ala. Ini dapat dibaca juga dalam *Syair Perahu*.

Di samping itu terdapat zikir gaib dengan mengucap Hu Allah dan zikir penyaksian (al-syahadah) dengan mengucapkan Allah, Allah. Zikir pelan dilakukan dengan nafas teratur, dengan membayangkan kalimat la ilaha saat menghela nafas dan illa Allah saat menarik nafas ke dalam hati. Tujuan zikir ini adalah pemusatan diri, bukan untuk membayangkan kehadiran gambar Tuhan seperti dalam praktik Yoga Pranayama.<sup>25</sup>

Semua ajaran tasawuf didasarkan pada gagasan sentral Islam yang sama, yaitu tauhid, tetapi para sufi mempunyai beragam cara dalam menafsirkannya. Dasar pandangan Abdur Rauf tentang tauhid antara lain tertera dalam kitab *Tanbih al-Masyi*. Ia mengajarkan agar murid-muridnya senantiasa mengesakan al-Haq (Yang Maha Benar) dan menyucikan-Nya dari hal-hal yang tidak layak baginya, yaitu dengan mengucap la ilaha Illa Allah.

Kalimat ini mengandung empat tingkatan tauhid. Pertama, penegasan penghilangan sifat dan perbuatan pada diri yang tidak layak disandang Allah. Tiga tingkatan tauhid berikutnya adalah uluhiya, yaitu mengesakan ketuhanan Allah, sifat, yaitu mengesakan sifat-sifat Allah, dan zat, mengesakan Zat Tuhan.

Menurut Abdur Rauf, “Salah satu bukti keesaan Allah SWT adalah tidak rusaknya alam. Allah berfirman, “Sekiranya di langit dan di bumi ini ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak dan binasa.” Berangkat dari pengetahuan inilah kemudian ia membicarakan hubungan ontologis atau kewujudan antara Pencipta dan ciptaan-ciptaan-Nya, antara Yang Satu dan “yang banyak”, antara al-wujud dan al-maujudat. Alam adalah wujud yang terikat pada sifat-sifat mumkinat atau serba mungkin. Oleh karena itu alam disebut sebagai sesuatu selain Al-Haq.

#### **e. Sufisme Syekh Yusuf Al-Makassari**

##### **1. Riwayat Hidup Syekh Yusuf al-Makassari**

Menurut Lontara warisan kerajaan kembar Gowa dan Tallo, masa kelahiran Syekh Yusuf adalah pada 3 Juli 1628 M, bertepatan dengan 8 Syawal 1036 H. Riwayat atas penetapan tanggal tersebut telah menjadi riwayat tradisi lisan masyarakat di Sulawesi Selatan

---

<sup>25</sup> Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 245-246

sehingga semua kajian yang berkenaan dengan masalah itu sudah menjadi kesepakatan.<sup>26</sup> Ayahnya bernama Gallarang Moncongloe, saudara seibu dengan Raja Gowa Sultan Alauddin Imanga'rang' Daeng Marabbia, Raja Gowa yang paling awal masuk Islam dan menetapkannya sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1603 M. Sedang ibunya bernama Aminah binti Dampang Ko'mara, seorang keturunan bangsawan dari Kerajaan Tallo, kerajaan kembar dengan Kerajaan Gowa.

Beliau selama hidupnya dianggap duri dalam daging oleh penjajah barat di Nusantara, terutama Belanda di Batavia (Jakarta). Beliau diasingkan ke Ceylon (Sri Lagka) kemudian diasingkan ke Afrika Selatan dan wafat di Cape Town pada tahun 1699M.<sup>27</sup>

## 2. Konsep-Konsep Tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari

### a. Makna Tasawuf dan Hubungannya dengan Akidah

Syekh Yusuf al-Makassari dalam kajiannya tidak membedakan antara perkataan tasawuf dan suluk. Beliau menyatakan bahwa istilah tasawuf merujuk kepada kaedah pengalaman syariah semata-mata. Suluk pada hakikatnya adalah merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui pengalaman syariah Islam, yaitu ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW. Walau bagaimanapun istilah tasawuf biasa juga digunakan merujuk kepada hasil dari pada amal ibadah seseorang hamba.<sup>28</sup> Pandangan ini sesuai dengan makna tasawuf yang dikemukakan oleh al-Sya'rani dalam al-Tabaqat al-Kubra yang berbunyi sebagai berikut:

والتصوف إنما هو زيادة عمل العبد بأحكام الشريعة<sup>٢٩</sup>

*Tasawuf adalah hasil amalan hamba terhadap hukum-hukum syari'ah.*

Definisi tasawuf yang digunakan oleh Syekh Yusuf, di antaranya sebagai berikut:

<sup>26</sup> Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h.79

<sup>27</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 1987), h.133.

<sup>28</sup> Syekh Yusuf al-Makassari, *al-Futuh al-Ilahiyah*, (Jakarta: Ms.A-101, Perpustakaan Nasional, t.th), h.3.

<sup>29</sup> Abd. Al-Wahhab bin Ahmad al-Anshari al-Sha'raniy. *Al-Tabaqat al-Kubra al-Musammah bi al-Lawaqib al-Anwar fi Thabaqat al-Akhyar*, (Kairo: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, tg. th), h. 1-4.

الجد في السلوك إلى ملك الملوك<sup>30</sup>.

“Bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah Malik al-Muluk”. Di samping itu, definisi lain yang sering juga diungkapkan oleh beliau dalam tulisannya, ialah:

التصوف هو تجرّد القصد إلى الله تعالى و آخره هو التخلّق باخلاقه سبحانه وتعالى<sup>31</sup>

Tasawuf ialah pemurnian qadas (niat) semata-mata kepada Allah, dan natijahnya ialah mengamalkan akhlak dengan akhlak Allah SWT. Juga ditemukan definisi lain lagi, seperti berikut:

أول التصوف علم و أوسطه عمل و آخره موهبة<sup>32</sup>.

“Awal tasawuf adalah ilmu, pertengahannya amalan, dan akhirnya ialah pemberian”.

Akidah yang benar, menurut pandangan Syekh Yusuf adalah akidah yang berdasarkan kepada *ittiba' al-Rasûl*. Artinya apa yang patut diyakini oleh hamba terhadap Allah adalah sebagaimana yang telah termaktub dalam al-Quran dan al-Sunnah. Keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari qiyamat dan qada dan qadar-Nya, mestilah didasarkan kepada kedua rujukan dasar tersebut. Selain al-Quran dan al-Sunnah, tiada jalan untuk menjadikannya sebagai landasan aqidah yang benar.<sup>33</sup>

Dalam risalah al-Futuhât al-Ilahiyyah, Syekh Yusuf memperincikan rukun tasawuf kepada sepuluh perkara, yaitu: 1) *tabrid al-Taubid*, yang bermaksud memurnikan ketauhidan kepada Allah, dengan memahami makna keesaan Allah mengikuti kandunagn surat al-Ikhlâs. Di samping itu, dalam meyakini keesaan Allah, mesti dijauhi dari sifat tasybîh dan tajsîm. 2) *Faham al-Sima'i*, yang bermaksud memahami tata cara menyimak petunjuk dan bimbingan Syekh mursyid dalam menjalani pendekatan diri kepada Allah yang menuju pada tuntutan Islam yang benar. 3) *Husn al-'Isbra*, yang bermaksud memperbaiki hubungan silaturrahim dalam pergaulan (muasarah). 4) *Ithar al-Ithar*, yang bermaksud mendahulukan kepentingan orang lain

<sup>30</sup> Syekh Yusuf al-Makassari, *al-Futubât al-Ilahiyyah...*, h. 6.

<sup>31</sup> Ibid., h. 7

<sup>32</sup> Syekh Yusuf al-Makassari, *Tajb al-Rahman bi Syarb Risalat al-Wali Raslan. MS.A-108*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, t.th), h. 5.

<sup>33</sup> Syekh Yusuf Al-Makassari, *al-Maqhab al-Saylaniyyah Fi al-Minhâb al-ahmaniyyah Ms.A101*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, t. th), h. 3.

daripada kepentingan diri sendiri demi mewujudkan persaudaraan yang kukuh. 5) *ark al-Ikhtiyar*, yaitu bermaksud berserah diri kepada Allah tanpa *i'timad* kepada ikhtiar sendiri. 6) *Sur'at al-Wujud*, yang bermaksud memahami secara pantas suara hati nurani (wujudan) yang seiring kehendak al-Haq (Allah). 7) *al-Kahf 'an al-Khawâtir*, yang bermaksud mampu membedakan yang benar dan yang salah. 8) *Kathrat al-Safar*, yang bermaksud melakukan perjalanan untuk mengambil *i'tibar* dan melatih ketahanan jiwa. 9) *Tark al-Iktisab*, yang bermaksud tidak mengandalkan usahanya sendiri, akan tetapi ia lebih bertawakal kepada Allah Yang Maha Kuasa setelah ia berusaha. 10) *Tabrim al-Iddihâr*, yang bermaksud tidak mengandalkan pada amal yang telah dilakukannya melainkan tumpuan harapannya hanyalah kepada Allah.<sup>34</sup>

### b. Konsep Tauhid dan Wahdat al-Wujud

Adapun konsep Syekh Yusuf tentang *Tauhid al-Ilah*, telah dirumuskan dalam risalah al-Nafhah, yaitu:

إِنَّهُ تَعَالَى هُوَ الْمَوْصُوفُ بِأَيَّةٍ : لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَسُورَةُ الْأَخْلَاصِ ٣٥ .

“Sesungguhnya Allah Ta’ala disifati dengan ayat al-Quran surat al-Shura ayat II, yang bermaksud: Tiada suatu apapun yang menyerupai-Nya.

Menurut Syekh Yusuf unsur-unsur ketauhidan yang mesti diyakini sebagai orang yang menjalani suluk (pendekatan diri) di antaranya adalah: 1) *Tauhid al-Ahad*, yaitu meyakini bahwa sesungguhnya Allah adalah wujud qadim (wujud tidak berpermulaan), qadim binafsih (berdiri dengan sendirinya), *muqanawim lighairih* (mengadakan selainnya). Sesungguhnya Allah tiada bermula wujud-Nya dan tiada ujung-Nya, tiada serupa dengan-Nya, Dia adalah Maha Tunggal, tumpuan pengharapan, tidak beranak, tidak diperanakan, dan tidak satupun yang menyerupai-Nya. 2) Tauhid al-Afal, ialah meyakini bahwa sesungguhnya Allah, Dialah pencipta segala sesuatunya, Dialah yang memberi daya dan kekuatan dalam melaksanakan semua urusan, apa yang dikehendaki oleh manusia tidak akan mungkin terjadi kecuali atas kemauan Allah jua, semua

<sup>34</sup> Syekh Yusuf, *al-Futubat al-Ilahiyyah ...*, h.4.

<sup>35</sup> Syekh Yusuf, *al-Nafhah al-Saylaniyyah fi al-Minhaj al-al-Ahmaniyyah Ms. A101*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, t.th), h. 2.

yang diinginkan oleh Allah pasti terjadi dan yang tidak dikehendakinya tidak akan mungkin terjadi. 3) *Tauhid al-ma'nyyah*, yaitu meyakini bahwa sesungguhnya Allah senantiasa bersama hamba-Nya di manapun ia berada. 4). *Tauhid al-Ihatah*, yaitu meyakini bahwa sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu.<sup>36</sup>

### c. Konsep Ma'rifah dan Haqiqah

Dalam konsep ma'rifah dan haqiqah, beliau selalu menghubungkannya dengan dua istilah lain, yaitu syariah dan tariqah yang selalu disinggung secara bersamaan. Beliau menguraikan keempat istilah itu dan kedudukannya masing-masing. *Syariah* ditafsirkan sebagai teori (*nazariyyah*), yaitu ilmu tentang tata cara melakukan ibadah kepada Allah mengikuti syariat Islam yang telah dikaji secara mendalam oleh ulama fiqh (fuqaha). Sementara *tariqah* ialah pelaksanaan (*taṭbiq*) amal ibadah (syariah Islamiyyah) dengan penuh keikhlasan mengikuti bimbingan seorang mursyid yang dianggap berpengalaman dan memiliki ilmu yang luas tentang syariat Islam. Adapun *haqiqah*, Syekh Yusuf menafsirkan sebagai suatu sikap yang sangat dalam (*mauqif batiniy*) ketika beribadah dengan bermusyahadah kepada al-Ma'bud (Allah). Sementara *ma'rifah* adalah suatu anugerah Ilahi (*'ata Ilahi*) yang langsung dirasakan oleh mereka yang telah menjalani suluk mengikuti petunjuk syariah Islam dengan penuh keikhlasan dan sikap ihsan.<sup>37</sup>

### d. Makna Zikrullah

Menurut Syekh Yusuf ibadah zikir itu adalah wujud kesempurnaan *ittiba* (mengikuti) Nabi Muhammad SAW. Dan amat dianjurkan bagi mereka yang menjalani *suluk* (pendekatan diri) kepada Allah.<sup>38</sup> Zikir ada tiga macam, (1) “la Ilaha Illa Allah”, dinamakan zikir orang-orang awam atau disebut pula zikir *lisan* atau lidah; “(2) Allah-Allah”, zikir orang-orang khawas atau disebut zikir *qalb* atau hati; dan (3) “Huwa-Huwa”, yang dinamakan zikir khas al-khawas atau zikir *sirr* atau rahasia.

---

<sup>36</sup> Syekh Yusuf al-Makassari, *Zubdat al-Asrar fi tabqiq masharib al-Akhyar. Ms.A-101*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional t.th), h. 1-2.

<sup>37</sup> Syekh Yusuf, *Al-Futubat al-Ilahiyyah...*, h. 11-12.

<sup>38</sup> Syekh Yusuf al-Makassari, *Tuhfat al-Labil bi liqa al-Habib. Ma.A.108*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional,t.th, ) , h.3

### e. Wujud Tuhan dan Bayang-Bayang.

Menurut Syekh Yusuf, apa saja yang ada selain Allah sebenarnya tidak ada. Wujud selain Allah hanyalah sebagai bayangan wujud yang berdiri dan memberi wujud bagi yang lain. Yang demikian itu adalah wujud al-Haq. Ia menggambarkan bahwa bayang-bayang seseorang itu bukan terwujud dengan sendirinya melainkan wujud karena adanya orang itu sendiri. Yang ada itu adalah orangnya saja, sekalipun bayangan itu terlihat dengan mata.

### f. Karamah, Mu'jizat dan Istidraj.

Tentang karamah dan mu'jizat atau hal-hal yang luar biasa yang terjadi atas diri hamba (orang awam) dinamakan *istidraj* bukan keramah; apabila terjadi atas diri seorang saleh yang melaksanakan syariat berlebih-lebih, maka dinamakanlah karamah sebagai karunia dari Allah dan bila terjadi atas diri seorang nabi, dinamakan mu'jizat, akan tetapi bila terjadi sebelum kenabian dinamakan *irbas*.

### g. Al-Insan al-Kamil

Manusia sempurna menurut Syekh Yusuf adalah manusia yang mengenal Allah dan sampai ke *maqam makrifat*, bukanlah manusia biasa atau binatang yang berbentuk manusia. Manusia sempurna yang ingat pada Allah dalam segala urusannya kapanpun dan di manapun ia berada, segala kehendaknya untuk Allah dan selalu disisi-Nya. Manusia sempurna itulah yang dipilih Tuhan untuk menampakkan diri-Nya, lalu diberikan-Nya berbagai macam sifat-Nya kepada manusia tersebut, seolah-olah hamba tersebut setelah berakhlak dengan akhlakullah, menjadi Dia dan menjadi Khalifah-Nya di bumi dan menyerupai-Nya, karena Allah telah menciptakan Adam untuk menjadikannya khalifatullah di bumi. Manusia macam inilah yang menjadi rahasia-Nya.

Syekh Yusuf adalah seorang tokoh besar yang memberikan sumbangsih luar biasa bagi peradaban Islam di Nusantara. Keluasan ilmu yang beliau peroleh melalui kontak ilmu pengetahuan dengan pusat-pusat keilmuan Islam telah membentuk pribadinya sebagai pemikir dan penulis muslim. Pemikirannya yang brilian adalah sebuah warisan emas bagi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam.

## f. Sufisme Syekh Abdul Samad Al-Falimbani

### 1. Biografi Al-Palimbani

Menurut Azyumardi Azra yang merujuk pada sumber-sumber Melayu menyatakan, nama lengkap Al-Palimbani adalah ‘Abd Al-Shamad bin ‘Abd Allah Al-Jawi Al-Palimbani, tetapi menurut sumber-sumber Arab nama lengkap Al-Palimbani adalah Sayyid ‘Abd Al-Shamad bin ‘Abd Al-Rahman Al-Jawi. Sedangkan dalam Ensiklopedi Mini Sejarah & Kebudayaan Islam menyebutkan bahwa Syekh ‘Abd Al-Shamad Al-Palimbani adalah seorang Ulama putra Indonesia yang berasal dari Palembang. Nama ayahnya adalah Syekh ‘Abd Al-Jalil bin Syekh ‘Abd Al-Wahab bin Syekh Ahmad Al-Madani. Syekh ‘Abd Al-Jalil merupakan salah seorang Muhajir yang berasal dari Yaman yang pada tahun 1112 H. atau 1700 M. menjabat sebagai mufti Kesultanan Kedah di Semenanjung Melayu.

Mengenai kematian Al-Palimbani, Azyumardi Azra yang merujuk pada Al-Baythar menyatakan bahwa Al-Palimbani meninggal dunia setelah 1200 H./1785 M. Tetapi kemungkinan besar dia meninggal dunia setelah 1203 H./1789 M., yaitu tahun ketika dia menyelesaikan karyanya yang terakhir dan paling populer, Sayr Al-Salikin. Ketika dia menyelesaikan karya ini, mestinya umurnya adalah 85 tahun. Dalam Tarikh Salasilah Negri Kedah, diriwayatkan dia terbunuh dalam perang melawan Kerajaan Thai pada 1244 H./1828 M. Tetapi, menurut Azyumardi Azra, penjelasan ini sulit diterima karena tidak ada bukti dari sumber-sumber lain yang menunjukkan Al-Palimbani pernah kembali ke Nusantara. Selain itu, waktu itu mestinya umurnya sudah 124 tahun, usia yang terlalu tua untuk ikut terjun ke medan perang. Meski Al-Baythar tidak menyebutkan di mana Al-Palimbani meninggal dunia, ada kesan kuat dia meninggal di Arabia.

## **2. Pemikiran Tasawuf Al Palimbani**

### **a. Tuhan Dalam Ajaran Al-Palimbani**

Pada masa Al-Palimbani, sudah ada tiga macam ajaran mengenai ketuhanan yang dianggap benar semuanya: pertama, ajaran ketuhanan dalam ilmu usuludin yang tidak mengakui adanya Tuhan selain Allah; kedua, ajaran fana dalam tauhid yang memandang bahwa yang ada hanya Allah; ketiga, ajaran wahdatul-wujud yang menganggap bahwa alam semesta ini adalah penampakan lahir Allah.

Dalam pandangan Al-Palimbani, ketiga ajaran ini tidak berlawanan satu sama lain, sehingga ketiga-tiganya diuraikan dalam

karya pokoknya Sairus-Salikin. Mengenai ajaran yang pertama, ia menerjemahkan penjelasan Al-Ghazali tentang akidah Ahli Sunnah yang antara lain adalah sebagai berikut: “Bahwasanya Allah Taala itu wahidun la syarikalah, artinya; Yang Esa, tidak (yang) menyekutui bagi-Nya, qadiman la awwalun lah, artinya: Sedia tiada yang mendahuluinya bagi-Nya, abadiyyun la nihayatalah, artinya : Yang Berdiri dengan sendiri-Nya, tiada yang memutuskan bagi-nya.”

Ringkasnya, Allah itu Maha Esa, Kadim, Abadi dan Berdiri sendiri. Sifat-sifat ini, menurut dia, semuanya adalah sifat-sifat salbiyyah (negatif), yang hanya mengandung arti ternapinya pengertian-pengertian yang berlawanan dengannya. Dalam arti yang berhampiran dengan ini ia menjelaskan pula beberapa sifat tanzih, yang menapikan persamaan antara Tuhan dengan yang lain, yaitu : antara lain, bahwa Tuhan itu bukan substansi (jauhar) atau aksiden ('aradl) dan tidak ditempati oleh substansi ataupun aksiden, karena Ia tidak menyerupai dan tidak diserupai oleh sesuatu; Ia tidak dikandung tempat dan waktu, karena yang tersebut ini semuanya adalah ciptaan-Nya yang baharu; di dalam esensi-Nya tidak ada yang lain dari Dia dan dalam yang lain tidak ada esensi-Nya. Semuanya ini dijelaskan oleh Al-Palimbani seperti di bawah ini:

“Wa-annahu laisa bijauhar wa-la tahulluhul-jaivahir, artinya : bahwasanya Allah Taala itu bukannya jauhar dan tiada mengambil tempat akan Dia oleh segala jauhar; wa-laisa bi'aradl wa-la tahulluhul-aradl, artinya : bukannya 'aradl dan tiada mengambil tempat akan Dia oleh segala 'aradl . . . laisa kamitslibi syai'un wa-la huwa mitslu sya'in, artinya : tiada menyerupai akan Allah Taala oleh sesuatu dan tiada menyerupai Ia akan sesuatu.”

“Ta'ala'an an-yahullabu makan ka-ma taqaddas 'an 'an-yahuddahu zaman, artinya : Mahasuci Allah Taala daripada meliputi akan Dia oleh tempat, seperti Mahasuci Ia daripada ditentukan akan Dia oleh zaman. Tetapi Allah Taala itu adalah Ia sedia, dahulu daripada bahwa menjadi-kan Ia akan zaman dan makan (tempat).” Di samping sifat-sifat salbiyyah dan tanzih ini ia menerangkan juga tujuh sifat ma'ani (positif) —yang secara logis melahirkan pula tujuh sifat ma 'nawiyah, yang bertalian dengan sifat-sifat ma'ani itu, yaitu; (1) Hayat, (2) Kudrat, (3) Ilmu, (4) Iradat, (5) Sama' (pendengaran), (6) Bashar (penglihatan) dan (7) Kalam.

Karena Ia memiliki sifat-sifat ini, maka Tuhan itu adalah: Hidup (hayyan), Kuasa (qadiran), Mengetahui ('aliman), Berkehendak (muridan), Mendengar (sami'an), Melihat (bashiran) dan Berkata-kata (mutakalliman), dalam arti yang layak dengan ketuhanan-Nya. Semuanya ini, menurut Al-Palimbani, adalah sifat-sifat yang kadim, "yang berdiri kepada zat (esensi)-Nya yang kadim." Dalam hal ini ia membantah pendapat Muktazilah yang menganggap sifat-sifat Tuhan itu ialah zat (esensi)-Nya.

#### b. Manusia Dalam Ajaran Al-Palimbani

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh orang sufi adalah makrifah dan tauhid dalam arti mengenal Tuhan secara langsung dan tenggelam di dalam keesaan-Nya yang mutlak itu melalui pengalaman sendiri, sehingga Tuhan itu bukan hanya dikenal melalui dalil-dalil akal atau pemberitaan para nabi.

#### c. Jalan Kepada Tuhan Menurut Al-Palimbani

Untuk mencapai tujuan akhir yang disebut makrifah itu, orang sufi menempuh suatu jalan (thariq) yang terdiri dari beberapa tingkatan (maqamat) yang harus dilewati satu demi satu; dan dalam perjalanan yang panjang itu mereka mengalami berbagai keadaan batin (ahwal) yang merupakan kekhususan juga bagi jalan itu. 1) Taubat, adalah "permulaan jalan bagi orang yang salik .... yang menyampaikan kepada makrifah Allah." 2) Takut Dan Harap, Menurut Al-Palimbani, "taubat itu apabila berhimpun segala syaratnya . . . maka yaitu makbul, tiada syak." Tetapi, meskipun segala syarat taubat itu telah dilakukan, namun takut dan harap itu mungkin masih selalu dirasakan oleh orang yang telah melakukan sesuatu dosa; ia mungkin masih merasa takut kalau taubatnya belum diterima, karena sesuatu kekurangan yang tiada diketahuinya; dan mungkin merasa takut juga kalau pada suatu waktu ia akan terjerumus lagi ke jurang dosa itu. Tetapi ia juga tentu merasa harap bahwa segala dosanya telah diampuni, bahwa lembaran hitam di dalam kehidupannya telah berakhir, diganti dengan lembaran baru yang terang benderang agar pada suatu saat ia juga akan mendapat pancaran sinar yang membuka mata hatinya memandangi Hakikat yang tersembunyi di balik alam dan kehidupan ini. 3) Zuhud. Untuk mencintai Allah dengan sepenuh hati, cinta kepada yang lain harus dikeluarkan seluruhnya dari dalam hati. Sikap menolak segala sesuatu

yang bersifat keduniaan itu, dalam istilah tasawuf, disebut zuhud. 4) Sabar. Arti sabar, menurut Al-Palimbani, "menahan nafsu daripada marah atas sesuatu yang dibenci-(nya) yang (menimpunya) itu, atau menahan nafsu daripada marah atas sesuatu yang disukai-nya, yang mencerai ia akan dia." Dengan kata lain, sabar itu ialah menahan diri dalam memikul sesuatu penderitaan, baik dalam hal kedatangan sesuatu yang tidak diinginkan maupun dalam hal kepergian sesuatu yang disenangi. 5) Syukur. Orang-orang sufi, agaknya, beranggapan bahwa memandang Allah dalam kesenangan lebih sukar daripada memandang-Nya dalam penderitaan. Karena itu, orang sufi yang sudah berani hidup mewah, seperti Haris Al-Muhasibi, misalnya, dianggap sudah mencapai maqam yang tinggi dalam kesufiannya. 6) Tawakal. Mengikuti Al-Ghazali, Al-Palimbani membagi tawakal dalam tiga tingkatan: Pertama, menyerah diri kepada Allah seperti seorang yang menyerahkan kekuasaan kepada wakilnya dalam suatu perkara, setelah ia menyakini kebenaran, kejujuran dan kesungguhan orang itu dalam membelanya; Kedua, menyerah diri kepada-Nya seperti anak kecil menyerahkan segala persoalan kepada ibunya; Ketiga, menyerah diri kepada Allah seperti mayat di tangan orang yang memandikannya.

## **g. Sufisme Syeikh Nawawi Al-Bantani**

### **1. Biografi Dan Latar Belakang Pendidikan**

Syeikh Nawawi al-Bantani<sup>39</sup> terlahir dengan nama asli Abu Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, Nawawi dilahirkan di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara pada tahun 1230 H atau 1814 M.<sup>40</sup> Nawawi merupakan sulung dari tujuh bersaudara putra dari Syaikh Umar bin Arabi al-Bantani dan Zubaedah yang merupakan salah satu keturunan dari Raja Pertama Banten, yakni Sultan Maulana Hasanuddin, selain itu Syaikh Nawawi juga mempunyai silsilah berpengaruh lainnya, yakni salah satu pejuang agama Islam di tanah Jawa yang tergabung dalam

---

<sup>39</sup> Shalahuddin Wahid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003), h. 87.

<sup>40</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), e-book, h. 9

“walisongo”, yakni Sunan Gunung Jati<sup>41</sup>, selain itu nashab Nawawi juga bersambung hingga Rasulullah SAW melalui jalur Imam Ja“far ash-Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husein dan Fatimah az-Zahra.<sup>42</sup>

Syeikh Nawawi meninggal pada di Makkah pada usia 84 tahun pada tanggal 25 Syawal 1314 H atau 1897 M dan dimakamkan di dekat makam Istri Rasulullah SAW, Siti Khodijah. Nawawi wafat pada saat menyusun sebuah tulisan yang menguraikan tentang kitab *Minhajut Thalibin* karya Yahya ibn Syaraf ibn Mura ibn Hasan ibn Husain. Sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Jawa khususnya Banten, setiap akhir syawal pun masyarakat selalu memperingati *Haul* sebagai bentuk cinta dan untuk mengenang Syeikh Nawawi.<sup>43</sup>

## 2. Sufisme Syaikh Nawawi

Dalam pemahaman tasawuf, Syaikh Nawawi merupakan tokoh sufi beraliran Qadiriyyah. Aliran ini mendasarkan pemahaman pada ajaran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani (w. 561 H/1166 M). Pada ranah tasawuf, Syaikh Nawawi menulis kitab *Salalim al-Fudhala'*, yang didasarkan pada teks pelajaran tasawuf Hidayah al-Adzkiya (ila thariq al-auliya), karya Zain ad-Din al-Malibari yang ditulis pada 914 H/508 M. Kitab ini sangat populer di pesantren-pesantren tanah Jawa, bahkan disebut dalam rangkaian kisah Serat Centini. Kitab lain dalam bidang tasawuf, yakni *Mishbah ad-dhuln ‘ala Manhaj al-Atan fi tabwibil hukm* (1314 H).

Untuk menjelaskan kepada pembaca awam, Syaikh Nawawi membagi sifat Allah dalam tiga bagian: wajib, mustahil, dan mungkin. Dari penjabaran ini, sifat wajib merupakan sifat pasti yang melekat pada Allah dan mustahil tidak adanya. Sedangkan, sifat mustahil merupakan sifat yang pasti tidak melekat kepada Allah dan wajib tidak adanya. Sifat mungkin, adalah sifat yang boleh ada dan boleh

---

<sup>41</sup> Samsul Munir Amin, “Syaikh Nawawi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren”, *Jurnal Manarul Qur’an*, h. 139

<sup>42</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 189

<sup>43</sup> *Haul* dalam bahasa Arab berarti Tahun. Namun dalam konteks pembahasan ini *haul* dalam tradisi orang Jawa diartikan sebagai hari peringatan kematian seseorang yang dilakukan setiap tahunnya

tidak ada pada Allah. Dari kitab-kitab yang ditulis Syaikh Nawawi, terlihat bahwa beliau berhasil memperkenalkan teologi Asy'ari dalam sistem pemikiran kaum muslim negeri ini, terutama transmisi pengetahuan melalui komunitas pesantren.

Syaikh Nawawi juga membahas tentang dalil naqly dan aqly, yang menurut beliau harus digunakan bersama-sama. Jika terjadi pertentangan di antara keduanya, maka dalil naqly harus didahulukan. Menurut Syaikh Nawawi, menjadi kewajiban seorang muslim untuk memahami keesaan Allah dengan memahami dalil-dalil yang menjadi petunjuk keberadaan dan kemahabesaran Sang Khalik.

Bagi Syaikh Nawawi, pemikiran-pemikiran dalam bidang tasawuf yang disampaikan dalam karya-karyanya, berakar dari telaah sekaligus petualangan batinnya. Ia mengibaratkan syariat dengan sebuah kapal, tarekat sebagai laut dan hakekat merupakan intan dalam lautan yang hanya dapat diperoleh dengan kapal yang berlayar di samudra luas. Menurut Syaikh Nawawi, syariat dan tarekat merupakan awal perjalanan seorang sufi, sementara hakikat merupakan hasil dari syariat dan tarekat. Dengan demikian, Syaikh Nawawi menilai bahwa laku tarekat menjadi jembatan menuju hakikat, asalkan tidak bertentangan dengan syariat. Pemikiran Syaikh Nawawi agak berbeda dengan beberapa sufi Nusantara, semisal Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri dan Abdurrauf as-Singkili. Syaikh Nawawi lebih dekat pada pemahaman tasawuf Imam al-Ghazali, dalam memandang sinergi tarekat, syariat dan hakikat.

Dalam catatannya tentang fiqh dan tasawuf, terutama dalam kitab Salalim al-Fudhala, Syaikh Nawawi terlihat sebagai Imam al-Ghazali di era abad 20. Menurut Syaikh Nawawi, ilmu lahiriyah dapat diperoleh langsung dengan proses ta'alam (berguru) dan tadarus (belajar) sehingga mencapai derajat 'alim. Sedangkan, ilmu bathin diperoleh melalui proses dizkr, muraqabah dan musyahadah sehingga mendapatkan derajat 'arif. Dalam pandangan Syaikh Nawawi, seorang muslim yang 'abid, tidak hanya menjadi 'alim dengan menguasai ilmu-ilmu lahiriyah, namun juga mengasah kepekaan bathin dengan menyingkap rahasia spiritual. Keseimbangan ilmu lahir dan ilmu bathin, kemampuan analisa dan kepekaan rasa, menjadikan seorang muslim mendapatkan cahaya yang lebih terang untuk memahami kekuasaan dan ilmu pengetahuan Allah.

Pemikiran Nawawi tentang tasawuf yaitu sebagai berikut:

- a. Tarekat. Salah satu pemikiran Nawawi tentang tarekat yaitu ungunannya sebagai berikut: Adapun orang-orang yang mengambil tarekat, jika perkataan dan perbuatannya sesuai dengan syariat nabi Muhammad sebagaimana ahli-ahli tarekat yang benar, tarekat yang diambilnya maqbul.
- b. Ghibah. Nawawi menjelaskan: Diharuskan melarang siapa pun melakukan ghibah melalui lisannya jika tidak memungkinkan melarang orang itu dengan tangannya.
- c. Sifat manusia. Nawawi menjelaskan: pada diri manusia berkumpul empat macam sifat, yaitu kebinatang-buasan, kebinatang-jinakan, kesetanan, dan ketuhanan.

Dengan demiikian, tasawuf bagi Syaikh Nawawi sebagai jembatan untuk memperbaiki adab, etika manusia. Dari perspektif ini, dapat dipahami bahwa penguasaan ilmu lahiriyah semata tanpa penguasaan ilmu batiniyah akan berakibat pada terjerumusnya manusia dalam kefasikan. Sedangkan, penguasaan ilmu bathin semata tanpa ada perimbangan ilmu lahiriyah, hanya akan menjadikan manusia terjebak pada perilaku zindiq.

## **h. Sufisme Syekh H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)**

### **1. Biografi Hamka**

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim. Buya Hamka lahir tahun 1908, di desa kampung Molek, Meninjau, Sumatera Barat, dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, disingkat menjadi HAMKA.

Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayah kami, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.

Hamka telah pulang ke rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan sahaja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sasterawan di negara kelahirannya, malah

jasanya di seluruh alam Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.

## 2. Pemikiran Tasawwuf Hamka

Di dalam literatur Hamka, ia tidak menggunakan istilah *Tazkiyatun Nafs* sebagaimana yang sering dipakai sebagian ulama untuk merujuk kepada model penyucian jiwa di dalam Islam. Akan tetapi, jika dilihat dari misi dan definisi yang disebutkan Hamka melalui istilah tasawuf, maka kita akan menemukan kesamaan maksud. Dalam mendefinisikan istilah tasawuf Hamka menyebutnya sebagai 'ilmu'. Artinya, Hamka menilai bahwa tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu yang telah mapan di dalam kajian Islam. Dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf adalah *Shifā'ul Qalbi*, artinya membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji." Dalam bukunya yang lain *Tasawuf Modern*, tasawuf adalah membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat yang terlebih dari keperluan untuk keperluan diri". Sedangkan dalam buku *Tasawuf dari Abad ke Abad*, Hamka mendefinisikan tasawuf sebagai, "Orang yang membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya dia mudah menuju Tuhan".

### a. Hakikat tasawuf

Menurut Hamka tasawuf pada hakikatnya adalah usaha yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan memberihkan batin. Artinya, tasawuf adalah alat untuk mambentengi dari kemungkinan-kemungkinan seseorang terpleset ke dalam lumpur keburukan budi dan kekotoran batin yang intinya, antara lain dengan berzuhud seperti teladan hidup yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah lewat sunnah yang shahih.

### b. Fungsi tasawuf

Menurut pendapat Hamka, tasawuf yang bermuatan zuhud yang benar, yang juga dilaksanakan lewat peribadahan agama yang didasari *i'tiqad* yang benar, mampu berfungsi sebagai media pendidikan moral keagamaan yang efektif.

### c. Tasawuf modern

Secara garis besar, konsep sufistik yang ditawarkan Hamka adalah sufisme yang berorientasi “ke depan” yang ditandai dengan mekanisme dari sebuah sistem ketasawufan yang unsur-unsurnya meliputi: prinsip “tauhid”, dalam arti menjaga transendensi Tuhan dan sekaligus “dekat dengan Tuhan” memanfaatkan peribadahan sebagai media bertasawuf, dalam arti di samping melaksanakan perintah agama, juga mencari hikmah yang berupa sikap positif terhadap hidup dalam wujud memiliki etos sosial yang tinggi.<sup>44</sup>

d. Qana’ah

Menurut Hamka, maksud qana’ah itu amatlah luas. Menyuruh benar-benar paecaya akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, sabar menerima ketantuan ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat.

e. Tawakal

Di dalam qana’ah sebagaimana dinyatakan di atas, tersimpullah tawakal, yaitu meyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Tuhan semesta alam.<sup>45</sup>

Dalam membangun hidup bertasawuf, Hamka melandasinya dengan kekuatan Aqidah. Sebab dengan kekuatan inilah, perjalanan tasawuf akan terhindar dari bentuk-bentuk kemusyrikan yang sering kali terjadi pada seorang sufi.

### C. Penutup

Tokoh-tokoh sufi yang mempengaruhi perkembangan tasawuf di Indonesia, di antaranya Hamzah Al-fansuri, Nurudin Arraniri, Syehk Abdul rauf As-sinkili, dan Syehk Yusuf Al-Makasari. Tokoh-tokoh sufi tersebut mempunyai pemikiran-pemikiran yang beragam. Pemikiran-pemikiran Al-Fansuri tentang tasawuf banyak dipengaruhi Ibn ‘Arabi dalam paham *wahdat wujud nya*. Sebagai seorang sufi, ia mengajarkan bahwa Tuhan lebih dekat daripada leher manusia sendiri, dan bahwa Tuhan tidak bertempat, sekalipun dikatakan bahwa ia ada di mana-mana.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 243

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 244

Paham Ar-Raniri dalam masalah ketuhanan umumnya bersifat kompromis. Ia berupaya menyatukan paham *mutakallimin* dengan paham para sufi yang diwakili Ibn 'Arabi. Ajaran tasawuf As-Sinkili yang bertalian dengan martabat perwujudan Tuhan. Menurut nya, ada tiga macam perwujudan Tuhan. *Pertama, martabat abaadiyyah*, yang potensial bagi terciptanya alam. *Ketiga, wabidiyyah* atau ta'ayyun tsani, yang disebut juga dengan '*ayan tsaabitah*, dan dari sinilah alam tercipta.

## Daftar Rujukan

- Abd. Al-Wahhab bin Ahmad al-Anshari al-Sha'raniy. *Al-Tabaqat al-Kubra al-Musammata bi al-Lawaqih al-Anwar fi Thabaqat al-Akhyar*, Kairo: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, tg.th
- Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, Bandung: Mizan, 1995.
- Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994
- Ahmad Daudi, "Tinjauan atas Karya Al-Fath Al-Muhlidin karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniri", dalam A. Rifa'I Hasan (Ed.), *Warisan intelektual Muslim indonesia*, Mizan, Bandung, 1990
- Ahmad Daudy, *Syaikh Nurruddin ar-Raniri: Sejarah, Karya, dan Sanggahan terhadap Wujudiyah di Aceh*, Bulan Bintang 1983
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII*, Bandung: Mizan, 1995
- Baried, Siti Baroroh. *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia: Suatu Pendekatan Filologis*. Dalam *Bahasa, Sastra, Budaya* (Sutrisno, ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985
- Edward Jamaris dan Saksiono Prijanto, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*, Jakarta: Booklet Budaya, 1996
- Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam, vol, IV*. Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1993343
- Kiki Muhamad Hakiki, *Tasawuf Wujūdiyyat: Tinjauan Ulang Polemik Penyesatan Hamzah Fansūrī oleh Shaykh Nūr al-Dīn al-Ranīrī*, Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1 (2018).
- Kiki Muhamad Hakiki dan Diparakhmawan Al Idrus, *Diskursus Tasawuf Di Barat: Membaca Pemikiran Martin Lings*, Al-Adyan, Volume 13, No. 2, Juli-Desember, 2018.
- Liaw, Yock Fang. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional, 1982
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

- Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008
- Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009
- Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Shalahuddin Wahid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003
- Syekh Yusuf Al-Makassari, *al-Mafhab al-Saylaniyyah Fi al-Minhah al-abmaniyyah Ms.A101*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, t. Th
- \_\_\_\_\_, *Zubdat al-Asrar fi tabqiq masharib al-Akhyar. Ms.A-101*, Jakarta: Perpustakaan Nasional t.th
- \_\_\_\_\_, *Tubfat al-Labil bi liqa al-Habib. Ma.A.108*, Jakarta: Perpustakaan Nasional,t.th
- \_\_\_\_\_, *al-Futubat al-Ilahiyyah*, Jakarta: Ms.A-101, Perpustakaan Nasional, t.th
- \_\_\_\_\_, *Tafh al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Raslan. MS.A-108*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, t.th
- Syed muhammad Naguib al-Attas, *Raniri and the Wujudiyah of 17 th. Century Aceh*, Singapore, MMBRAS III, 1996
- \_\_\_\_\_, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970
- Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 1987